



Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini

e-ISSN: 2723-6390, hal. 2768-2778

Vol. 7, No. 1, Juli 2026

DOI: 10.37985/murhum.v7i1.2339

Internalisasi Moderasi Beragama melalui Kurikulum Berbasis Cinta dalam Membentuk Sikap Toleransi pada Anak Usia Dini

Iim Nurul Khotimah¹, Khoirotn Ni'mah², dan Moh. Vito Miftahul Munir³

^{1,2,3} Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Universitas Islam Darul Ulum Lamongan

ABSTRAK. Penelitian ini didasarkan pada meningkatnya gejala intoleransi di kalangan anak usia dini yang mengindikasikan urgensi penguatan nilai-nilai moderasi beragama sejak jenjang pendidikan awal. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji proses internalisasi moderasi beragama melalui penerapan Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) dalam pembentukan sikap toleransi pada anak usia dini di KB At-Tarbiyah Gunungrejo. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara semi-terstruktur, dan studi dokumentasi. Informan penelitian meliputi kepala sekolah, guru, dan orang tua yang ditentukan menggunakan teknik purposive sampling. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan, sedangkan validitas data dijaga melalui triangulasi sumber dan triangulasi metode. Hasil penelitian menunjukkan bahwa internalisasi moderasi beragama dilaksanakan melalui strategi pembiasaan afektif, keteladanan yang diberikan oleh guru, pengalaman belajar kontekstual, serta sinergi antara pihak sekolah dan keluarga. Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta terbukti berkontribusi dalam pembentukan sikap toleransi anak yang tercermin pada perilaku empati, kepedulian sosial, kemampuan bekerja sama, serta penghargaan terhadap keberagaman. Temuan penelitian ini menegaskan bahwa pengembangan sikap toleransi pada anak usia dini lebih efektif dilakukan melalui pengalaman sosial yang bermakna dan proses pembelajaran humanis yang relevan dengan kehidupan sehari-hari anak.

Kata Kunci : Anak Usia Dini; Kurikulum Berbasis Cinta; Moderasi Beragama; Toleransi

ABSTRACT. This research was conducted in response to the increasing occurrence of intolerance among early childhood learners, emphasizing the necessity of strengthening religious moderation values from the foundational stages of education. The study seeks to examine the process of internalizing religious moderation through the implementation of the Love-Based Curriculum (Kurikulum Berbasis Cinta/KBC) in cultivating tolerance among children at At-Tarbiyah Gunungrejo Kindergarten. A descriptive qualitative methodology was employed, with data collected through observations, semi-structured interviews, and document analysis. The participants included the school principal, teachers, and parents, who were selected using purposive sampling techniques. Data were analyzed through the stages of data reduction, data display, and conclusion drawing, while the credibility of the findings was ensured through source and method triangulation. The findings reveal that the internalization of religious moderation is facilitated through affective habituation, exemplary practices demonstrated by teachers, contextual learning experiences, and strong collaboration between the school and families. Furthermore, the implementation of the Love-Based Curriculum contributes significantly to the development of tolerant attitudes among children, as reflected in their empathy, social awareness, cooperative behavior, and appreciation of diversity. The study highlights that the cultivation of tolerance in early childhood is more effectively achieved through meaningful social interactions and humanistic learning experiences that are closely connected to children's everyday lives.

Keyword : Early Childhood; Love-Based Curriculum; Religious Moderation; Tolerance

Copyright (c) 2026 Iim Nurul Khotimah dkk.

✉ Corresponding author : Iim Nurul Khotimah

Email Address : iim.2024@mhs.unisda.ac.id

Received 30 Mei 2026, Accepted 30 Juni 2026, Published 30 Juni 2026

PENDAHULUAN

Indonesia sebagai bangsa yang memiliki karakter multikultural dengan keberagaman agama, etnis, dan budaya dihadapkan pada berbagai tantangan dalam upaya mempertahankan keharmonisan sosial di tengah pluralitas masyarakat yang ada [1]. Dalam ranah pendidikan, penguatan moderasi beragama merupakan salah satu strategi penting dalam pembentukan karakter peserta didik agar mampu berinteraksi dan hidup secara harmonis di tengah masyarakat yang beragam. Moderasi beragama tidak semata-mata dipahami sebagai praktik keberagamaan yang bersifat proporsional dan seimbang, melainkan juga mencakup nilai-nilai toleransi, penolakan terhadap kekerasan, komitmen terhadap kebangsaan, serta penghormatan terhadap kearifan dan budaya lokal [2].

Internalisasi nilai-nilai moderasi beragama perlu dilaksanakan sejak usia dini mengingat periode tersebut merupakan fase emas (*golden age*) dalam perkembangan anak yang berperan penting dalam pembentukan karakter, sikap, dan perilaku sosial yang akan memengaruhi kehidupan individu pada tahap perkembangan berikutnya [3]. Pada tahap perkembangan ini, anak mulai mengembangkan kemampuan untuk mengenali lingkungan sosial di sekitarnya, memahami keberagaman, serta membentuk pola interaksi dengan individu lain. Oleh sebab itu, pendidikan anak usia dini memegang peranan yang sangat penting dalam menanamkan sikap toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan melalui proses pembelajaran yang kontekstual, relevan, dan bermakna. Di tengah arus globalisasi yang semakin memperluas interaksi antarkelompok dengan latar belakang budaya dan keyakinan yang beragam, penguatan nilai saling menghormati dan menghargai pada anak menjadi suatu kebutuhan yang strategis dalam penyelenggaraan pendidikan [4].

Permasalahan penelitian muncul dari meningkatnya kasus intoleransi beragama di kalangan anak usia dini Indonesia, seperti penolakan bermain lintas agama atau prasangka terhadap perbedaan keyakinan [5]. Fenomena ini tercermin dalam laporan Setara Institute 2023 yang menempatkan Jawa Timur sebagai provinsi paling intoleran dengan 19,42% pelanggaran kebebasan beragama dari 175 kasus nasional [6]. Survei serupa Institute for Javanese Islam Research (IJIR) UIN Tulungagung juga mencatat Jatim peringkat ketiga dengan 23 pelanggaran, menunjukkan 28% anak usia dini di wilayah tersebut berpotensi sikap eksklusif. Fenomena diperburuk kurikulum pendidikan agama konvensional yang doktrinal dan kurang moderasi, sehingga gagal bentuk karakter inklusif sejak dini [7].

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa penguatan nilai toleransi dan moderasi beragama masih perlu terus dilakukan dalam berbagai bidang kehidupan, termasuk pendidikan. Dalam konteks anak usia dini, fenomena intoleransi dapat terlihat melalui sikap eksklusif, kurangnya penghargaan terhadap perbedaan, serta keterbatasan anak dalam membangun interaksi sosial yang inklusif. Permasalahan ini tidak terlepas dari praktik pembelajaran yang masih berorientasi pada aspek kognitif dan penyampaian materi secara instruksional. Pembelajaran pendidikan agama pada anak usia dini juga cenderung belum menyentuh aspek afektif seperti empati, kasih sayang, dan penghargaan terhadap keberagaman. Akibatnya, proses pembentukan karakter

toleransi belum berkembang secara optimal sehingga diperlukan pendekatan pendidikan yang lebih humanis dan berorientasi pada pembentukan karakter sosial anak sejak dini.

Hasil observasi awal pada akhir bulan April 2026 di KB AT-TARBIYAH Gunungrejo menunjukkan bahwa implementasi nilai moderasi beragama melalui pembelajaran telah mulai dilakukan oleh guru, seperti menanamkan sikap kasih sayang, menghargai perbedaan, serta membiasakan perilaku saling membantu dan bekerja sama. Lingkungan belajar juga relatif mendukung terbentuknya sikap toleransi melalui kegiatan bermain bersama dan interaksi sosial yang inklusif. Namun demikian, pada tataran perilaku anak masih ditemukan berbagai permasalahan, seperti kecenderungan memilih teman dalam kelompok tertentu, belum optimalnya kemampuan bekerja sama, serta belum konsistennya sikap empati terhadap teman. Selain itu, beberapa indikator sikap toleransi, seperti tidak mengejek teman, mendengarkan saat orang lain berbicara, menghargai pendapat, dan menolong tanpa arahan guru, juga belum berkembang secara maksimal. Kondisi ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai toleransi dan moderasi beragama belum sepenuhnya terwujud secara optimal dalam perilaku anak, sehingga terdapat kesenjangan antara implementasi pembelajaran dengan capaian sikap sosial peserta didik.

Salah satu pendekatan yang dipandang relevan dalam menjawab tantangan tersebut adalah penerapan Kurikulum Berbasis Cinta (KBC), yang menekankan pengembangan nilai-nilai kasih sayang, penghormatan, dan kemanusiaan sebagai fondasi utama dalam proses pendidikan [8]. Pendekatan ini menekankan nilai kasih sayang, empati, penghargaan terhadap perbedaan, serta pembelajaran yang humanis sebagai fondasi utama dalam proses pendidikan [9]. Kurikulum Berbasis Cinta tidak hanya menekankan pencapaian akademik, tetapi juga mengembangkan dimensi emosional dan sosial anak melalui pengalaman belajar yang positif dan menyenangkan. Dengan demikian, proses internalisasi nilai moderasi beragama dapat dilakukan secara lebih natural melalui pembiasaan, keteladanan, dan interaksi sosial yang inklusif. Integrasi moderasi beragama dalam Kurikulum Berbasis Cinta dipandang mampu menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pembentukan sikap toleransi anak usia dini. Lingkungan pembelajaran yang dibangun melalui pendekatan kasih sayang terbukti dapat meningkatkan kemampuan anak dalam menghargai perbedaan, membangun empati, serta menciptakan hubungan sosial yang positif dengan teman sebaya [10]. Selain itu, pendekatan pendidikan yang berlandaskan nilai cinta dan kemanusiaan juga dinilai efektif dalam mengurangi kecenderungan sikap eksklusif dalam proses pembelajaran [11].

Secara teoritis, pembentukan sikap toleransi pada anak usia dini dipengaruhi oleh proses pembiasaan, keteladanan, dan interaksi sosial dalam lingkungan belajar [12]. Menurut teori pembelajaran sosial yang dikemukakan oleh Albert Bandura, proses belajar pada anak berlangsung melalui pengamatan (observasi) dan peniruan (imitasi) terhadap berbagai perilaku yang ditampilkan oleh individu maupun lingkungan di sekitarnya [13]. Sementara itu, pendekatan konstruktivistik menekankan bahwa pengetahuan dan sikap anak berkembang melalui pengalaman belajar yang kontekstual

dan interaktif [14]. Oleh karena itu, pembelajaran yang humanis dan berbasis pengalaman dinilai penting dalam proses internalisasi nilai moderasi beragama pada anak usia dini.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kajian mengenai internalisasi moderasi beragama melalui Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) telah banyak dilakukan, namun masih didominasi pada tataran konseptual dan normatif. Penelitian yang dilakukan oleh Alfisyah [15] dan dan Khairani dkk. [16], menunjukkan bahwa Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) memiliki potensi dalam mengembangkan karakter peserta didik melalui internalisasi nilai empati, kepedulian, dan spiritualitas yang berkontribusi terhadap pembentukan sikap moderat. Sementara itu, Firmansyah dkk. [11] lebih banyak membahas KBC dari perspektif filosofis dan teologis sebagai paradigma pendidikan berbasis kasih sayang tanpa mengkaji implementasinya secara empiris dalam proses pembelajaran. Di sisi lain, penelitian mengenai pembentukan sikap toleransi anak usia dini yang dilakukan oleh Anggowa dkk. [17] dan Mardianti dkk. [18], menegaskan bahwa pembiasaan, keteladanan guru, lingkungan belajar yang inklusif, serta keterlibatan orang tua berperan penting dalam membentuk sikap menghargai keberagaman. Meskipun demikian, penelitian-penelitian tersebut masih menempatkan moderasi beragama, Kurikulum Berbasis Cinta, dan pembentukan sikap toleransi sebagai kajian yang berdiri sendiri sehingga belum memberikan gambaran komprehensif mengenai keterkaitan ketiga aspek tersebut dalam konteks pendidikan anak usia dini.

Berdasarkan telaah literatur tersebut, terdapat kesenjangan penelitian berupa terbatasnya kajian empiris yang mengintegrasikan moderasi beragama, implementasi Kurikulum Berbasis Cinta, dan pembentukan sikap toleransi anak usia dini dalam satu kerangka analisis yang utuh. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut dengan mengkaji secara mendalam proses internalisasi moderasi beragama melalui implementasi Kurikulum Berbasis Cinta di KB At-Tarbiyah Gunungrejo. Kebaruan penelitian ini terletak pada fokusnya yang tidak hanya mendeskripsikan penerapan KBC sebagai pendekatan pembelajaran, tetapi juga menganalisis mekanisme internalisasi nilai-nilai moderasi beragama melalui pembiasaan afektif, keteladanan guru, pengalaman kontekstual, serta kolaborasi sekolah dan keluarga dalam membentuk sikap toleransi anak usia dini. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi empiris terhadap pengembangan model implementasi moderasi beragama berbasis Kurikulum Berbasis Cinta pada lembaga Pendidikan Anak Usia Dini.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji proses internalisasi moderasi beragama melalui penerapan Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) dalam pembentukan sikap toleransi pada anak usia dini, serta mengidentifikasi implementasi nilai-nilai toleransi dalam praktik pembelajaran di lembaga pendidikan anak usia dini. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan dalam bidang pendidikan anak usia dini, khususnya yang berkaitan dengan penguatan moderasi beragama dan pembentukan karakter. Sementara itu, secara praktis, temuan penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi pendidik PAUD dalam merancang dan melaksanakan proses pembelajaran

yang humanis, inklusif, serta berfokus pada pengembangan sikap toleransi dan penghargaan terhadap keberagaman sejak usia dini.

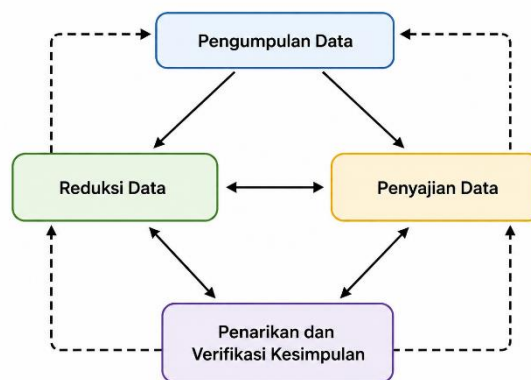
METODE

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai proses internalisasi moderasi beragama melalui implementasi Kurikulum Berbasis Cinta dalam pembentukan sikap toleransi pada anak usia dini. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengkaji dan menggambarkan fenomena secara komprehensif berdasarkan kondisi nyata yang terjadi di lapangan, sehingga mampu menghasilkan pemahaman yang kontekstual dan holistik terhadap objek penelitian. [19]. Dalam penelitian ini, peneliti berfungsi sebagai instrumen utama (human instrument) yang terlibat secara langsung dalam proses pengumpulan, pengolahan, dan analisis data. Kehadiran peneliti di lapangan bersifat partisipatif moderat, yaitu dengan berpartisipasi dalam lingkungan pembelajaran untuk melakukan observasi secara langsung terhadap berbagai aktivitas yang berlangsung tanpa mengintervensi ataupun mengganggu jalannya proses pembelajaran.

Penelitian ini dilaksanakan selama kurang lebih satu bulan, yaitu sejak akhir April hingga akhir Mei 2026 di KB AT-TARBIYAH Gunungrejo dengan fokus kajian pada implementasi Kurikulum Berbasis Cinta dalam proses pembelajaran serta pembentukan sikap toleransi pada anak usia dini. Subjek penelitian meliputi anak-anak usia dini yang berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran di lembaga tersebut. Sementara itu, informan penelitian terdiri atas kepala sekolah, guru, dan orang tua yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling berdasarkan tingkat keterlibatan mereka dalam pelaksanaan pembelajaran serta upaya penguatan nilai-nilai toleransi pada anak.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui teknik observasi, wawancara semi-terstruktur, dan studi dokumentasi. Observasi digunakan untuk memperoleh data mengenai pelaksanaan pembelajaran, pola interaksi sosial antaranak, serta berbagai bentuk pembiasaan yang mencerminkan nilai-nilai toleransi dan moderasi beragama. Wawancara semi-terstruktur dilakukan kepada kepala sekolah, guru, dan orang tua guna menggali informasi secara mendalam terkait implementasi Kurikulum Berbasis Cinta dalam upaya membentuk sikap toleransi pada anak usia dini. Sementara itu, dokumentasi dimanfaatkan sebagai data pendukung yang meliputi perangkat pembelajaran, dokumentasi kegiatan, serta catatan perkembangan anak yang relevan dengan fokus penelitian.

Keabsahan data dalam penelitian ini dijamin melalui penerapan triangulasi sumber dan triangulasi metode, yaitu dengan membandingkan serta mengonfirmasi data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selain itu, proses *member check* dilakukan untuk memverifikasi kesesuaian data dan interpretasi peneliti dengan informasi yang disampaikan oleh para informan. Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman, yang mencakup tahapan reduksi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan secara berkesinambungan selama proses penelitian berlangsung [20].



Gambar 1. Model Analisis Data Interaktif Miles, Huberman, dan Saldana

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa internalisasi moderasi beragama melalui Kurikulum Berbasis Cinta di KB At-Tarbiyah dilakukan melalui pembiasaan afektif, keteladanan guru, pengalaman kontekstual, serta penguatan kolaborasi antara sekolah dan keluarga. Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta tidak hanya diarahkan pada pengembangan akademik anak, tetapi juga pada pembentukan sikap toleransi melalui pengalaman sosial yang konkret dan berulang dalam kehidupan sehari-hari anak usia dini.

Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta dalam Internalisasi Moderasi Beragama. Berdasarkan hasil wawancara, guru menjelaskan bahwa penerapan Kurikulum Berbasis Cinta telah terintegrasi dalam kegiatan pembelajaran sejak anak datang ke sekolah hingga penjemputan. Guru menyampaikan: *"Penerapan kurikulum berbasis cinta di kelas itu difokuskan pada pendidikan karakter yang berbasis kasih sayang, pengalaman dan permainan, di mana seorang pendidik harus mengajar dengan hati."* (Wawancara Guru, 2026). Temuan tersebut menunjukkan bahwa Kurikulum Berbasis Cinta diimplementasikan sebagai media internalisasi moderasi beragama melalui hubungan emosional yang positif antara guru dan anak. Guru tidak hanya menyampaikan materi pembelajaran, tetapi juga menanamkan sikap menghargai perbedaan, empati, dan kepedulian sosial melalui interaksi sehari-hari.

Dalam penelitian ini, pembentukan toleransi dilakukan melalui pengalaman sosial yang konkret dan dekat dengan kehidupan anak usia dini. Anak dibiasakan untuk saling membantu, bermain bersama, dan menghargai teman tanpa membedakan latar belakang maupun karakter pribadi masing-masing. Temuan ini memperluas hasil penelitian Alfisyah [15], yang menjelaskan bahwa pendidikan berbasis cinta mampu menciptakan suasana belajar yang menghargai perbedaan. Penelitian ini menunjukkan bahwa relasi emosional antara guru dan anak menjadi medium utama dalam internalisasi moderasi beragama sejak usia dini. Hal tersebut sejalan dengan teori humanistik Carl Rogers yang menekankan pentingnya lingkungan belajar yang penuh empati dan penerimaan positif dalam perkembangan sosial anak [21].

Pembiasaan dan Keteladanan dalam Pembentukan Sikap Toleransi Anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa internalisasi moderasi beragama dilakukan melalui

pembiasaan harian dan keteladanan guru dalam interaksi sosial anak. Guru menjelaskan: *"Setiap anak pasti berbeda, ada yang tinggi, pendek, kurus, gendut, rambutnya ada yang lurus, keriting. Tapi itu semua sama-sama ciptaan Allah."* (Wawancara Guru, 2026). Selain itu, pembiasaan dilakukan melalui aktivitas sehari-hari seperti doa bersama, meminta maaf, mengucapkan terima kasih, dan membantu teman. Guru menyampaikan: *"Penanamannya dengan pembiasaan sehari-hari, doa sebelum belajar, doa pulang, membiasakan bilang maaf kalau bersalah, dan mengucapkan terima kasih."* (Wawancara Guru, 2026).

Temuan penelitian tersebut mengindikasikan bahwa pengembangan sikap toleransi pada anak usia dini cenderung lebih efektif apabila dilakukan melalui pengalaman sosial yang berulang dan bermakna dibandingkan melalui penyampaian konsep-konsep abstrak secara verbal. Dalam proses tersebut, anak belajar memahami dan menghargai keberadaan orang lain melalui berbagai perilaku sederhana yang dibiasakan serta diterapkan secara konsisten dalam lingkungan sekolah. Pembiasaan tidak hanya berperan sebagai rutinitas sekolah, tetapi juga sebagai sarana internalisasi moderasi beragama melalui pengembangan empati, penghargaan terhadap perbedaan, dan perilaku inklusif. Selain itu, guru berfungsi sebagai teladan utama yang perilakunya diamati dan ditiru oleh anak. Temuan ini sejalan dengan penelitian Asrowi [24] yang menunjukkan bahwa pembiasaan dan keteladanan merupakan strategi efektif dalam internalisasi moderasi beragama pada anak usia dini. Hasil penelitian ini juga mendukung teori belajar sosial Albert Bandura yang menegaskan bahwa anak belajar melalui proses observasi dan peniruan terhadap perilaku di lingkungan sekitarnya [22].

Pengalaman Kontekstual dalam Memahami Keberagaman. Selain melalui pembiasaan sehari-hari, internalisasi moderasi beragama juga dilakukan melalui pengalaman kontekstual, seperti kegiatan *storytelling*, PHBN, dan *outing class* yang bertujuan mengenalkan keberagaman kepada anak. Salah satu kegiatan tersebut dilaksanakan melalui kunjungan ke Kampung Pancasila. Guru menjelaskan: *"Kemarin kita mengajak anak-anak ke Kampung Pancasila, di sana mereka diperkenalkan bahwa dalam satu lingkungan terdapat beberapa agama dengan tempat ibadah yang berbeda-beda, seperti masjid, vihara, dan gereja."* (Wawancara Guru, 2026). Guru juga mengenalkan hari besar agama lain secara sederhana agar anak memahami bahwa setiap agama memiliki tradisi yang perlu dihormati. *"Kalau libur Natal, kita jelaskan bahwa itu hari raya orang Kristen."* (Wawancara Guru, 2026).

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pengalaman langsung membantu anak memahami keberagaman secara lebih konkret. Anak tidak hanya menerima penjelasan verbal mengenai toleransi, tetapi melihat langsung kehidupan masyarakat yang beragam sehingga lebih mudah memahami bahwa perbedaan merupakan bagian alami dalam kehidupan sosial. Dalam penelitian ini, *outing class* berfungsi sebagai sarana internalisasi moderasi beragama melalui pengalaman sosial kontekstual yang membantu menumbuhkan sikap menghargai keberagaman sejak usia dini. Temuan ini sejalan dengan penelitian Wiresti [23], yang menyatakan bahwa moderasi beragama pada anak usia dini dapat ditanamkan melalui *storytelling*, bermain peran, dan pengalaman langsung. Temuan ini juga sejalan dengan teori perkembangan kognitif Jean

Piaget yang menegaskan bahwa anak lebih mudah memahami konsep melalui pengalaman konkret daripada penjelasan yang bersifat abstrak [24].

Dampak Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta terhadap Pembentukan Sikap Toleransi Anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Berbasis Cinta berkontribusi positif terhadap pembentukan sikap toleransi pada anak usia dini. Guru menjelaskan: *"Kurikulum berbasis cinta sangat efektif membentuk sikap toleransi anak karena bisa memberikan rasa kasih sayang dan empati terhadap sesama."* (Wawancara Guru, 2026). Anak menunjukkan perilaku empati, kerja sama, saling membantu, dan menghargai orang lain dalam interaksi sehari-hari. Temuan ini menunjukkan bahwa sikap toleransi berkembang melalui pengalaman emosional yang berulang dalam lingkungan belajar yang mendukung, bukan semata-mata melalui penghafalan nilai moral.

Penelitian ini memperlihatkan bahwa pendekatan kasih sayang memiliki fungsi pedagogis yang strategis dalam pembentukan karakter anak. Ketika anak merasa diterima dan dihargai, mereka cenderung lebih mudah menunjukkan perilaku prososial kepada orang lain. Temuan ini diperkuat oleh penelitian Anggowa [17], yang menyatakan bahwa kemampuan toleransi anak berkembang melalui penguatan empati dan interaksi sosial positif. Selain itu, Hikmawati [10], juga menjelaskan bahwa lingkungan belajar yang inklusif, melalui pembiasaan dan keteladanan, efektif dalam menumbuhkan sikap kerja sama dan saling menghargai pada anak usia dini.

Tantangan Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta pada Anak Usia Dini. Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta telah berjalan cukup baik, namun penelitian ini masih menemukan beberapa kendala dalam proses internalisasi toleransi pada anak usia dini. Kepala sekolah menjelaskan: *"Karena anak masih berada pada usia dini, terkadang muncul rasa cemburu terhadap teman yang mendapatkan perhatian lebih dari guru."* (Wawancara Kepala Sekolah, 2026). Guru juga menyampaikan: *"Kendalanya itu karena usia anak masih 4-5 tahun, jadi wawasannya masih terbatas."* (Wawancara Guru, 2026). Temuan ini menunjukkan bahwa perkembangan sosial-emosional anak usia dini yang masih bersifat egosentris menyebabkan pembentukan sikap toleransi memerlukan pembiasaan dan pendampingan yang berkelanjutan. Selain itu, keberhasilan implementasi Kurikulum Berbasis Cinta dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam menciptakan lingkungan belajar yang hangat dan penuh kasih sayang. Oleh karena itu, internalisasi moderasi beragama perlu dilakukan secara kontekstual, bertahap, dan sesuai dengan tahap perkembangan anak.

Penguatan Internalisasi Moderasi Beragama melalui Kolaborasi Sekolah dan Keluarga. Hasil wawancara menunjukkan bahwa orang tua mendukung implementasi Kurikulum Berbasis Cinta karena memberikan dampak positif terhadap perilaku anak. Orang tua menyampaikan: *"Sangat mendukung, karena anak menjadi pribadi yang menghargai perbedaan."* (Wawancara Orang Tua, 2026). Orang tua juga melihat adanya perubahan perilaku anak di rumah. *"Anak-anak lebih nurut dan suka menolong."* (Wawancara Orang Tua, 2026). Selain itu, anak mulai menunjukkan empati terhadap anggota keluarga lain. *"Saat adiknya menangis atau jatuh, dia langsung lari menolong adiknya."* (Wawancara Orang Tua, 2026).

Penelitian ini menunjukkan bahwa penguatan moderasi beragama pada anak usia dini memerlukan kolaborasi antara sekolah dan keluarga. Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Syahputri [25], yang menyatakan bahwa keberhasilan penanaman sikap toleransi dipengaruhi oleh sinergi antara sekolah dan orang tua. Secara teoritis, temuan ini sejalan dengan teori ekologi perkembangan Urie Bronfenbrenner yang menegaskan bahwa perkembangan anak dipengaruhi oleh interaksi antara lingkungan keluarga dan sekolah [26].

Sintesis Konseptual Penelitian. Berdasarkan hasil penelitian, internalisasi moderasi beragama melalui Kurikulum Berbasis Cinta dilakukan melalui pembiasaan afektif, keteladanan sosial, dan kolaborasi antara sekolah dan keluarga. Ketiga aspek tersebut berperan penting dalam membentuk sikap toleransi anak usia dini secara kontekstual dan berkelanjutan. Penelitian ini menunjukkan bahwa pembentukan sikap toleransi pada anak tidak hanya dipengaruhi oleh materi pembelajaran, tetapi juga oleh kualitas hubungan emosional dalam lingkungan pendidikan. Temuan ini memperkuat teori belajar sosial Albert Bandura dan teori ekologi perkembangan Urie Bronfenbrenner bahwa karakter anak terbentuk melalui proses interaksi sosial, keteladanan, dan dukungan lingkungan yang saling terintegrasi [22], [26]. Selain itu, penelitian ini juga memperluas kajian sebelumnya dengan menunjukkan bahwa pendekatan kasih sayang memiliki posisi sentral dalam proses internalisasi moderasi beragama pada pendidikan anak usia dini.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa internalisasi moderasi beragama melalui implementasi Kurikulum Berbasis Cinta di KB At-Tarbiyah dilakukan melalui pembiasaan afektif, keteladanan guru, pengalaman kontekstual, serta penguatan kolaborasi antara sekolah dan keluarga dalam membentuk sikap toleransi anak usia dini. Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta tidak hanya berfungsi sebagai pendekatan pembelajaran berbasis kasih sayang, tetapi juga menjadi strategi pedagogis dalam menanamkan nilai penghargaan terhadap perbedaan, empati, dan perilaku sosial inklusif melalui pengalaman konkret yang dekat dengan kehidupan anak. Penelitian ini menunjukkan bahwa pembentukan toleransi pada anak usia dini lebih efektif melalui interaksi sosial, keteladanan, dan pengalaman langsung. Kebaruan (Novelty) penelitian terletak pada temuan bahwa internalisasi moderasi beragama berlangsung melalui integrasi relasi emosional, pembiasaan sosial, dan pengalaman kontekstual yang didukung oleh sinergi antara sekolah dan keluarga. Oleh karena itu, Kurikulum Berbasis Cinta dapat menjadi model pembelajaran yang humanis dan kontekstual dalam penguatan moderasi beragama pada pendidikan anak usia dini.

PENGHARGAAN

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Kepala KB At-Tarbiyah Gunungrejo, seluruh guru, serta orang tua/wali murid yang telah memberikan dukungan dan

berpartisipasi dalam proses penelitian ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Fakultas Agama Islam, dan Universitas Islam Darul 'Ulum Lamongan yang telah memberikan dukungan akademik, bimbingan, serta fasilitas penelitian. Dukungan dan kontribusi dari berbagai pihak tersebut memiliki peran yang sangat berarti dalam keberhasilan penelitian ini.

REFERENSI

- [1] Z. Abidin, "Menanamkan Konsep Multikulturalisme di Indonesia," *J. Din. Glob.*, vol. 1, no. 02, hal. 123–140, Des 2016, doi: 10.36859/jdg.v1i02.24.
- [2] Y. Yuliana, F. Lusiana, D. Ramadhanyaty, A. Rahmawati, dan R. N. Anwar, "Penguatan Moderasi Beragama pada Anak Usia Dini sebagai Upaya Pencegahan Radikalisme di Masa Pandemi Covid-19," *J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 6, no. 4, hal. 2974–2984, Feb 2022, doi: 10.31004/obsesi.v6i4.1572.
- [3] I. Latifah dan Y. Prihandoko, "Analisis Penyimpangan Perilaku Anak Usia Dini dalam Kepemilikan Benda di Sekolah," *Pendas J. Ilm. Pendidik. Dasar*, vol. 10, no. 3, hal. 310–324, 2025, doi: 10.23969/jp.v10i03.29501.
- [4] L. Mohi, N. Tine, dan S. Ningsih, "Deskripsi Penanaman Nilai-Nilai Moderasi Beragama pada Anak Usia Dini di TK Al-Ishlah," *Inov. Pendidik. dan Anak Usia Dini*, vol. 2, no. 3, hal. 282–296, Jun 2025, doi: 10.61132/inpaud.v2i3.491.
- [5] M. Patnani, "Pengajaran nilai toleransi usia 4-6 tahun," *J. Psikol. Ulayat*, vol. 1, no. 1, hal. 131–138, Jun 2020, doi: 10.24854/jpu28.
- [6] E. P. Hasanah, "Jawa Timur Provinsi Paling Intoleran dan Catatan Kecil Untuk Nahdlatul Ulama," *Nur syam Centre*, 2023. <https://islami.co/jawa-timur-provinsi-paling-intoleran-dan-catatan-kecil-untuk-nahdlatul-ulama/>
- [7] M. Ihsan, M. Maimun, dan U. Firdausiyah, "Penguatan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Moderasi Beragama dalam Mencegah Paham Radikal," *J. Pendidik. Tambusai*, vol. 8, no. 2, hal. 30054–30060, Jul 2024, [Daring]. Tersedia pada: <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/17789>
- [8] F. Riski Dinata, A. Kuswadi, E. Sutomo, dan E. Wulandari, "Konsep Kurikulum Cinta sebagai Landasan Pembentukan Karakter Islami Anak Usia Dini," *El-Mumtaz J. Pendidik. Islam Anak Usia Dini*, vol. 1, no. 1, hal. 13–18, 2025, [Daring]. Tersedia pada: <https://ejournal.stit-alhikmahwk.ac.id/index.php/elmumtaz/article/view/20>
- [9] G. Erlina, H. Riadi, S. Sulwana, dan H. Sadiyah, "Deep Learning and Love Curriculum Integration in Indonesian Education," *Pedagog. J. Pendidik.*, vol. 15, no. 1, hal. 18–22, Feb 2026, doi: 10.21070/pedagogia.v15i1.2105.
- [10] L. Hikmawati, N. R. Fauziyah, M. Hilmy, dan A. Muis, "Internalisasi Nilai Moderasi Beragama pada Anak Usia Dini melalui Lingkungan Belajar PAUD yang Inklusif," *AL-ATHFAL J. Pendidik. Anak*, vol. 07, no. 01, hal. 190–197, 2026, doi: 10.46773/dvengh16.
- [11] M. Firmansyah, S. Isna Suratin, Munawarah, M. Munawarsyah, dan H. Nur Azizah, "Konstruksi Kurikulum Cinta dalam Pendidikan Agama Islam: Sintesis Tafsir Kontekstual dan Moderasi Beragama dalam Pembelajaran," *Pendas J. Ilm. Pendidik. dasar*, vol. 11, no. 1, hal. 180–194, 2026, doi: 10.23969/jp.v11i01.40946.
- [12] O. Nugraheni, A. D. Pertiwi, H. Sjamsir, dan F. Anjarwati, "Implementasi Sikap Toleransi Beragama melalui Metode Pembiasaan Pada Anak Usia 5-6 Tahun," *Aulad J. Early Child.*, vol. 8, no. 2, hal. 800–810, Jun 2025, doi:

- 10.31004/aulad.v8i2.1107.
- [13] B. O. R. Novia dan A. Listiana, "Peran Pendidik Anak Usia Dini Berdasarkan Kajian Teori Belajar Sosial Kognitif Albert Bandura," *CERIA (Cerdas Energik Responsif Inov. Adapt.*, vol. 6, no. 3, hal. 333–341, 2023, doi: 10.22460/ceria.v6i3.17708.
- [14] P. Hadisa dan P. Purniadi, "Konsep Teori Belajar Konstruktivisme Anak Usia Dini Di Era Revolusi Industri 4.0," *PrimEarly J. Kaji. Pendidik. Dasar dan Anak Usia Dini*, vol. 2, no. 2, hal. 192–199, 2019, [Daring]. Tersedia pada: <https://journal.iaisambas.ac.id/index.php/prymerly/article/view/83>
- [15] L. Lismijar, "Humanisasi Pendidikan Islam: Konsep dan Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta dalam Pembelajaran PAI untuk Membentuk Generasi Berkarakter Humanis," *AN-NUR J. Pendidik. dan Pembelajaran*, vol. 2, no. 1, hal. 1–21, Apr 2026, doi: 10.65802/an-nur.v2i1.142.
- [16] V. Khairani *et al.*, "Kurikulum Cinta sebagai Strategi Moderasi Beragama dalam Dunia Pendidikan: Tinjauan Literatur," *Stud. SOSIA Relig.*, vol. 8, no. 2, hal. 75–83, 2025, doi: 10.51900/ssr.v8i2.25008.
- [17] Amalia Monoarfa, Amelia Daaliwa, Cindawati Pakaya, Triassetiawaty Dade, dan Fiola Indah Putri Pratama, "Analisis Kemampuan Toleransi Sosial pada anak usia 5-6 tahun di TK Telkom Gorontalo," *Ta'rim J. Pendidik. dan Anak Usia Dini*, vol. 6, no. 3, hal. 08–17, Agu 2025, doi: 10.59059/tarim.v6i3.2782.
- [18] S. Mardianti, N. Cholimah, dan F. Tjiptasari, "Penanaman Nilai - Nilai Toleransi Anak Usia 5-6 Tahun di Sekolah Multikultural," *J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 7, no. 6, hal. 7476–7483, Des 2023, doi: 10.31004/obsesi.v7i6.5767.
- [19] L. J. Moleong, *Metodologi penelitian kualitatif*, Edisi revi. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018, 2018.
- [20] J. S. Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. 2022. [Daring]. Tersedia pada: <https://books.google.co.id/books?id=3CNrUbTu6CsC>
- [21] M. Sartika, M. O. Hartono, dan L. Yarni, "Teori Belajar Humanistik," *Invent. J. Res. Educ. Stud.*, hal. 613–627, Jul 2025, doi: 10.51178/invention.v6i2.2705.
- [22] J. Sundari, F. Karya Utami, R. Marhamah, Sutarto, dan D. Purnama Sari, "Peran Teori Belajar Sosial (Bandura) dalam Pembentukan Sikap Religius Siswa di SD Negeri 168 Rejang Lebong," *J. Literasiologi*, vol. 14, no. 3, hal. 306–312, 2024, doi: 10.47783/literasiologi.v14i3.1067.
- [23] R. D. Wiresti, "Membangun Moderasi Beragama Sejak Dini: Studi Penanaman Nilai-Nilai Moderasi beragama pada Lembaga PAUD Jawa Tengah," *J. Early Child. Character Educ.*, vol. 5, no. 2, hal. 173–188, Okt 2025, doi: 10.21580/joecc.v5i2.26224.
- [24] Torang Siregar, "Analisis Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget dalam Bimbingan Belajar Anak Usia Dini," *J. Ilm. Al-Muttaqin*, vol. 10, no. 2, hal. 95–105, Jun 2025, doi: 10.37567/al-muttaqin.v10i2.4327.
- [25] N. D. Syahputri, "Upaya Mengembangkan Perilaku Toleransi Pada Pendidikan Anak Usia Dini di TK Rausyan Kids," *PAUDIA J. Penelit. dalam Bid. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 13, no. 1, hal. 168–178, Jun 2024, doi: 10.26877/paudia.v13i1.17378.
- [26] Sofni Indah Arifa Lubis, Zannatun Nisya, dan Yuliana Lubis, "Learning Environment and Early Childhood Character Development in Bronfenbrenner's Ecological Systems Theory," *Int. J. Educ. Res.*, vol. 1, no. 4, hal. 44–56, Nov 2024, doi: 10.62951/ijer.v1i4.93.